



## Integrasi Nilai Islam dan Pancasila dalam Konsep Pendidikan Dasar Islam di Masyarakat Muslim Indonesia

**Ari Deca Fitriani\***

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [arideca603@gmail.com](mailto:arideca603@gmail.com)

**Usman**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [usmanmbabsel@gmail.com](mailto:usmanmbabsel@gmail.com)

### **Abstrack**

**History Artikel:**  
Diterima 03 Mei 2025  
Direvisi 12 Mei 2025  
Diterima 14 Mei 2025  
Tersedia online 29 Mei 2025

*This article discusses the basic concept of Islamic basic education within the framework of the awareness of Indonesian Muslim society living in the order of Pancasila values as the nation's philosophy. Islamic education not only aims to form individuals who are intellectually intelligent, but also have noble character and good morals according to Islamic teachings. In the context of Indonesia, Pancasila values such as divinity, humanity, unity, deliberation, and justice are important foundations that are in line with the principles of Islamic education, through a qualitative approach with literature studies, this article examines the integration between Islamic values and Pancasila in building a basic education system that is contextual, inclusive, and relevant to the needs of society. The results of the study show that the harmony between religious and national values can strengthen the role of Islamic education in forming a young generation that is faithful, tolerant, and loves its homeland.*

**Keywords:** *Value Integration, Islamic Values, Pancasila, Islamic Basic Education, Indonesian Muslim Society.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai, dan wawasan generasi muda. Dalam konteks masyarakat muslim di Indonesia, pendidikan dasar islam memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendukung terciptanya pribadi yang utuh. (Muhaimin 2011).

Islam sendiri memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna (insan kamil), yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, yang menekankan pentingnya membaca, memahami, dan mengembangkan ilmu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. (Al-Qur'an, 2002). Oleh karena itu, pendidikan dasar islam harus mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya sejak dini. Di sisi lain, bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara sekaligus panduan nilai kehidupan berbangsa. Kelima sila dalam Pancasila

mencerminkan nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran islam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, dan musyawarah. Integrasi antara nilai-nilai islam dalam pendidikan dasar dengan nilai-nilai pancasila merupakan kebutuhan mendesak agar pendidikan islam tidak terlepas dari konteks kebangsaan.

Menurut Tilaar 2002 Kesadaran masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan dasar islam yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan sekaligus tidak bertentangan dengan falsafah bangsa menjadi tantangan tersendiri di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pendidikan dasar islam dalam kerangka kesadaran masyarakat muslim yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila sebagai falsafah bangsa. Kajian ini penting untuk memperkuat posisi pendidikan islam sebagai kekuatan moral dan kultural dalam pembangunan nasional.

Pendidikan dasar merupakan landasan penting dalam rangka pengembangan kepribadian, karakter, dan kesadaran berbangsa bagi peserta didik. Bagi masyarakat muslim Indonesia, pendidikan dasar Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap sosial dan nasionalisme yang sejalan dengan jati diri bangsa. Hal ini penting mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, sehingga Pancasila menjadi landasan ideologis yang menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Sebaliknya, ajaran Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Misalnya, konsep tauhid dalam Islam sejalan dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Cita-cita keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan musyawarah yang terdapat dalam Islam juga sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ideologi bangsa, tetapi dapat diintegrasikan sebagai satu kesatuan nilai yang memperkuat karakter peserta didik. Namun, dalam realisasinya, penanaman nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan dasar masih menemui beberapa kendala, antara lain pemahaman yang kurang, kurikulum yang ganda, dan kurangnya metode pedagogi yang mengedepankan keselarasan nilai. Padahal, peningkatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan Pancasila sangat penting untuk melahirkan generasi muslim yang memiliki cita-cita keagamaan sekaligus kebangsaan.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk mengembangkan individu yang utuh, meliputi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berpedoman pada ideologi Pancasila, sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya dualistik tetapi juga integratif. Pendidikan dasar, sebagai jenjang dasar, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan fundamental yang sekaligus mewujudkan identitas agama dan nasional. Prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits pada hakikatnya mencerminkan pesan-pesan universal yang berpusat pada tauhid, keadilan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan landasan filosofis bangsa Indonesia, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan dan musyawarah. Oleh karena itu, secara konseptual, tidak ada pertentangan antara nilai-nilai Islam dan Pancasila. Integrasi keduanya dalam pendidikan dasar Islam diharapkan dapat menumbuhkan siswa dengan sifat-sifat religius dan nasionalis, yang berorientasi pada

perdamaian dan keadaban publik. Meskipun pendidikan sangat penting bagi masyarakat muslim Indonesia, integrasi sistematis nilai-nilai Islam dan Pancasila belum sepenuhnya tercapai. Masih terdapat pemisahan yang mencolok antara pendidikan agama dan pendidikan nasional yang tercermin dalam desain kurikulum, sumber daya pengajaran, dan metode pengajaran. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan kajian konseptual dan praktis tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Pancasila secara efektif dalam pendidikan Islam dasar.

Pendidikan di Indonesia secara inheren terkait dengan nilai-nilai mendalam yang mendasari kehidupan berbangsa dan beragama. Dua landasan utama yang membangun nilai-nilai ini adalah ajaran Islam, yang merupakan agama utama di antara penduduk Indonesia, dan Pancasila, yang berfungsi sebagai landasan negara dan mencerminkan falsafah hidup bangsa. Kedua unsur tersebut memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dan kompas moral masyarakat, khususnya dalam pendidikan dasar yang sangat penting untuk mengembangkan karakter anak-anak sejak usia dini. Mengingat dinamika sosial, politik, dan budaya yang beragam di Indonesia, ada kebutuhan untuk menciptakan kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama tetapi juga merangkul prinsip-prinsip nasional. Dalam kerangka ini, penggabungan nilai-nilai Islam dan Pancasila muncul sebagai topik yang relevan untuk dieksplorasi sebagai strategi pendidikan yang kohesif dan relevan secara kontekstual. Prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, keadilan, musyawarah, dan kasih sayang sangat selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Meskipun demikian, perpaduan kedua sistem nilai tersebut dalam ranah pendidikan Islam dasar di masyarakat muslim Indonesia belum sepenuhnya terwujud. Kurikulum dan metode pengajaran yang diciptakan di berbagai lembaga pendidikan Islam sering kali cenderung memisahkan aspek-aspek Islam dari persoalan kebangsaan atau bahkan memandangnya sebagai kekuatan yang saling bertentangan. Akan tetapi, secara historis dan filosofis, Islam dan Pancasila memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam membina warga negara yang mewujudkan cita-cita keagamaan dan kebangsaan. Ketiadaan kerangka integratif yang terstruktur dapat menyebabkan pendidikan Islam berfungsi secara terpisah, sehingga mengurangi signifikansinya dalam kaitannya dengan identitas nasional. Sebaliknya, pendidikan yang berpusat pada Pancasila yang mengabaikan prinsip-prinsip Islam berisiko kehilangan kekayaan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian konseptual yang dapat merumuskan secara ilmiah, kontekstual, dan praktis tentang integrasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan Islam dasar bagi masyarakat muslim Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berupaya mengkaji gagasan tentang penanaman nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan dasar Islam, serta bagaimana penerapannya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat muslim Indonesia dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak semata-mata berlandaskan pada doktrin agama, tetapi juga sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur yang relevan. *Literature review* adalah suatu jenis analisis yang sistematis dan

komprehensif tentang kumpulan penelitian dan teori yang sudah ada terkait topik tertentu.<sup>1</sup> Proses penelitian diawali dengan menentukan topik utama yang menjadi fokus kajian, di mana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian untuk membatasi cakupan dan arah penelitian. Setelah itu, langkah pencarian literatur dilakukan dengan mengakses berbagai sumber kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan publikasi terpercaya lainnya.<sup>2</sup>

Literatur yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diseleksi secara kritis berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi keakuratan, validitas, dan kontribusi masing-masing literatur terhadap topik penelitian. Literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan antar konsep, serta kesenjangan pengetahuan yang ada dalam bidang kajian tersebut. Tahap analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data menjadi kategori atau tema yang signifikan. Peneliti juga melakukan sintesis dari berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti dari berbagai sumber.

Hasil dari penelitian *literature review* ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Selain itu, temuan-temuan ini juga dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan kebijakan, praktik, atau teori yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Dengan pendekatan yang sistematis dan kritis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah di bidang yang relevan.<sup>3</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Dasar Pendidikan Dasar Dalam Islam

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Istilah "pendidikan" berakar dari bahasa Yunani "*Paedagogos*" berarti melibatkan anak-anak. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sistematis untuk membina lingkungan proses belajar, sehingga peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, akhlak, kecerdasan, nilai-nilai etika, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara. Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan sebagai dasar untuk jenjang sekolah menengah, mencakup jenjang di SD, MI, SMP, MTs. Pendidikan dasar bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki dasar intelektual, moral, dan sosial yang kuat. Dalam Islam, pendidikan dasar sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam sabda baginda Saw: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berpandangan bahwa pendidikan adalah segala daya upaya yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak, akal, dan kesejahteraan jasmani anak sesuai dengan kodrat dan

---

<sup>1</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

<sup>2</sup> Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>3</sup> Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).

masyarakatnya. Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi yang dilakukan oleh manusia dan lingkungannya secara terus menerus dalam rangka mengembangkan potensi jasmani dan rohani sehingga adanya perubahan positif baik pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan.

#### **b. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari upaya dakwah, yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membentuk karakter individu, dinamika keluarga, dan interaksi sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan akhlak yang baik sekaligus memperoleh pengetahuan yang bermakna dan menunjukkan pengabdian dalam beribadah. Akhlak yang baik mencakup berbagai tindakan yang mewujudkan kebaikan. (Azwar et al., 2021)

Sebagaimana dinyatakan oleh Al Ghazali, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang utuh, baik dalam aspek duniawi maupun spiritual. Ia menegaskan bahwa individu dapat mencapai kesempurnaan dengan berkomitmen untuk mengejar ilmu pengetahuan dan kemudian mewujudkan kebajikan yang berasal dari pengetahuan tersebut. Kebajikan ini dapat mengarah pada hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT, yang pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Puncak keberadaan manusia adalah kebahagiaan yang abadi, dengan salah satu ekspresi terpenting adalah hal yang memfasilitasi kegembiraan ini. Allah SWT memberikan kebahagiaan melalui kebijaksanaan yang diperoleh selama perjalanan pendidikan. (Agus, 2018)

#### **c. Tujuan Pendidikan Dasar Islam**

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang mengabdikan diri kepada Tuhannya, sehingga mampu membangun dan mengelola dunia sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT. Makna dan tujuan pendidikan merupakan dua aspek yang saling terkait dan telah menarik perhatian para filsuf dan pendidik sepanjang sejarah. Variasi dalam konseptualisasi dan interpretasi kedua aspek ini muncul dari perbedaan perspektif tentang hakikat, fungsi, dan tujuan keberadaan manusia, yang terkait erat dengan pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan dan kehidupan.

Secara umum, terdapat dua perspektif teoritis yang berbeda tentang tujuan pendidikan, masing-masing dengan rentang variasinya sendiri. Perspektif pertama berorientasi pada masyarakat, yang memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk menumbuhkan individu yang berbudi luhur. Perspektif kedua lebih condong ke arah individu, yang berkonsentrasi pada kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik. (Saeful, 2020)

Tujuan pendidikan menurut perspektif Imam Al-Ghazali terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

- 1) Aspek Kognitif: meliputi peningkatan kemampuan penalaran, seperti kecerdasan, kepandaian, dan berpikir kritis.
- 2) Aspek Afektif: berkaitan dengan pengembangan aspek emosional meliputi pengembangan perasaan, hati, dan spiritualitas.
- 3) Aspek Psikomotor: berkaitan dengan pengembangan fisik, meliputi kesejahteraan fisik dan keterampilan.

Lebih jauh, Imam Al-Ghazali meyakini bahwa mengejar kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat merupakan aspek terpenting bagi umat manusia.

Kebahagiaan yang dialami di dunia maupun di akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan otentik. Mencapai kesempurnaan manusia di kedua alam tersebut hanya mungkin dilakukan melalui penguasaan sifat-sifat luhur melalui pengejaran ilmu pengetahuan. Keutamaan itulah yang mendatangkan kebahagiaan sejati di kehidupan sekarang maupun di akhirat.

Al-Qur'an dan Hadits menegaskan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana terlihat dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11: Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berilah tempat pada majelis-majelis," maka berilah tempat, karena Allah SWT akan memberi tempat bagi kalian. Apabila diperintahkan, "Berdirilah," maka hendaklah kalian berdiri. Allah SWT pasti akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu. Allah SWT sangat memperhatikan amal kalian. (Abdul, 2014)

#### **d. Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam**

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyah.

##### 1) Konsep Ta'lim adalah proses pengajaran mengarah pada Aspek Kognitif.

Istilah Ta'lim berasal dari akar kata "Allama," yang berarti pengajaran atau ilmu. Pengajaran (Ta'lim) terutama berfokus pada dimensi kognitif, yang mencakup ilmu dan keterampilan yang penting bagi kehidupan seseorang, beserta prinsip-prinsip perilaku yang tepat. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan Ta'lim sebagai: "Proses penyampaian berbagai jenis ilmu kepada jiwa seseorang tanpa batasan atau syarat tertentu." Abdul Fattah Jalal mendefinisikan Ta'lim sebagai proses penyampaian ilmu, pemahaman, wawasan, akuntabilitas, dan menumbuhkan rasa percaya, yang memungkinkan pemurnian diri manusia agar berada dalam kondisi yang memungkinkan diterimanya Al-hikmah dan perolehan ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan definisi ini, Ta'lim merupakan usaha yang terus-menerus bagi individu sejak lahir hingga meninggal, yang bertujuan untuk beralih dari keadaan jahiliyah menuju keadaan berilmu, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78. Dinyatakan: "Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Menurut definisi yang diberikan, Ta'lim mencakup ilmu dan keterampilan yang penting bagi kehidupan seseorang, beserta prinsip-prinsip untuk berperilaku yang baik. Ta'lim bertujuan untuk membina kemajuan manusia dan mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang mulia, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang lebih utuh dalam hal kecerdasan, emosi, dan tindakan. Seseorang dilahirkan tanpa ilmu pengetahuan, namun memiliki berbagai potensi yang memungkinkannya untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan.

##### 2) Konsep Ta'dib adalah suatu pendidikan yang lebih mengarah pada Aspek Afektif.

Istilah Ta'dib berasal dari bentuk masdar dari kata "Addaba," yang merujuk pada persiapan makanan, pelatihan moral, tata krama yang baik, dan prosedur yang efektif untuk melaksanakan tugas. Al-Naqaid dan Al-Attas, Ta'dib menandakan kesadaran bertahap yang ditanamkan pada individu tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam kerangka ciptaan, keagungan Tuhan.

Dari perspektif Ta'dib, pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sarana bagi individu untuk memahami dan menguasai sistem pendidikan tertentu. Melalui metode pengajaran yang efektif, individu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka; misalnya, seorang pendidik yang berperan sebagai panutan yang positif, memberikan pujian dan penghargaan, dan menumbuhkan kebiasaan membantu membentuk individu yang bermoral dan beretika melalui Ta'dib. Pendekatan pendidikan ini dianggap penting, karena setiap masyarakat, terlepas dari kesederhanaannya, memerlukan bentuk pendidikan ini, khususnya dalam bidang pengajaran moral. Melalui upaya pengembangan dan pembinaan tersebut, diharapkan terbentuklah manusia yang mampu menunaikan perannya sebagai hamba Allah SWT dengan penuh pengabdian dalam segenap aspek kehidupan, serta menumbuhkan akhlak mulia yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan lingkungan.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam yaitu:

- (a) Ta'dib adab Al-Haqq, yaitu pembinaan rohani dalam bentuk pengabdian dan pelayanan.
- (b) Ta'dib adab Al-Khidmah, yaitu pembinaan rohani dalam bentuk pengabdian dan pelayanan.
- (c) Ta'dib adab Al-Syari'ah, yaitu pembinaan adab yang berlandaskan pada petunjuk Allah SWT melalui wahyu ilahi.
- (d) Ta'dib adab Al-Shuhbah, yaitu pembinaan adab dalam hubungan persahabatan yang dilandasi rasa saling menghormati dan tolong-menolong.

Allah SWT juga menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang paling utama. Hal ini sebagaimana dicontohkan dalam ayat: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT."

- 3) Konsep Tarbiyah adalah proses pengajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, yang mencakup Aspek Psikomotorik.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, tarbiyah adalah menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak didik melalui bimbingan dan nasihat, sehingga anak didik dapat memiliki karakter yang kuat, yang menumbuhkan kebijaksanaan, cinta kepada alam, dan pengabdian kepada masyarakat. Tarbiyah (pendidikan) merupakan transfer ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dari orang tua kepada anak didiknya. Proses transfer ilmu ini dilakukan dengan kesungguhan hati agar anak didik memiliki sikap dan keinginan yang kuat untuk memahami dan mengamalkan kehidupannya, yang pada akhirnya akan menumbuhkan ketakwaan, akhlak yang baik, dan sifat-sifat kepribadian yang mulia. Dengan membentuk pribadi-pribadi seperti itu, pendidikan dapat mencapai tujuannya. (Sumiyati, 2014)

## **B. Pendidikan Dasar Dalam Konteks Kesadaran Masyarakat Muslim**

Kesadaran masyarakat muslim terhadap pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman dan sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat muslim antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang membentuk karakter, kemampuan, dan prinsip anak. Keluarga juga menyediakan dasar pengetahuan bagi anak dan dapat memengaruhi keberhasilan akademis mereka. Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing anak sejak usia dini, yang secara signifikan memengaruhi kualitas pendidikan mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga meliputi: 1) Metode pengasuhan. 2) Interaksi antar anggota keluarga. 3) Suasana dalam rumah. 4) Situasi ekonomi keluarga. 5) Konsep keluarga. **Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–282.**

b. Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan lingkungan terstruktur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan anak. Lingkungan rumah dan sumber daya pendidikan berpadu untuk memengaruhi keberhasilan akademis secara positif. Kurikulum dan metode pengajaran yang islami dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan kebangsaan. (Aini et al., 2024)

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memungkinkan siswa untuk terlibat dengan berbagai lingkungan dan mempelajari perilaku sosial. Keluarga berperan sebagai komunitas utama yang paling penting dalam lingkungan masyarakat. Dukungan masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan islam seperti Madrasah atau pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar. (Uswatun, 2014)

### C. Pendidikan Dasar Yang Berlandaskan Falsafah Bangsa (Pancasila)

Pancasila berfungsi sebagai landasan cara pandang hidup masyarakat Indonesia, yang mencakup lima prinsip yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pancasila menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara Indonesia. (Semadi, 2019)

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan dasar dalam masyarakat muslim di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari falsafah Pancasila, yang mengandung nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Pendidikan dasar yang berlandaskan Pancasila harus mencerminkan lima sila dalam implementasinya, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa (Religiusitas)

Pendidikan dasar harus menanamkan nilai-nilai keimanan serta religius kepada peserta didik. Nilai-nilai agama berkaitan dengan hubungan individu dengan apa yang dianggap suci, sakral, berkuasa, dan luhur. Melihat Tuhan sebagai prinsip pembimbing berarti berjuang untuk masyarakat yang saleh, yang melibatkan penciptaan masyarakat Indonesia yang mewujudkan semangat dan dedikasi untuk mencari keridhaan Allah SWT melalui semua tindakan baik mereka. Dari sudut pandang etika agama, negara yang didirikan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah negara yang memastikan warganya dapat dengan bebas menjalankan agama mereka dan beribadah sesuai dengan iman dan kepercayaan.

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Moralitas)

Pendidikan harus mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral dan beradab. Pendidikan harus membentuk karakter peserta didik agar

menghargai sesama. Masyarakat yang adil dan beradab bersumber dari kesadaran akan ketertiban sebagai landasan eksistensi, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi manusia ideal, khususnya manusia yang beradab. Individu yang lebih maju peradabannya tentu lebih cenderung memeluk kebenaran dengan tulus dan menaati norma serta praktik yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran ini merupakan perwujudan semangat untuk membina kehidupan bermasyarakat dan kerukunan antarumat beragama untuk mencapai kebahagiaan melalui usaha yang gigih, yang terwujud dalam sikap hidup yang bercirikan toleransi dan kedamaian.

c. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Pendidikan dasar harus membangun semangat nasionalisme dan persatuan. Persatuan terbentuk dari berbagai komponen. Bangsa Indonesia hadir untuk menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap semua suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Konsep persatuan di Indonesia bukan sekadar pola pikir atau cara pandang yang terbatas, melainkan komitmen untuk memandang diri sendiri secara lebih objektif dalam hubungannya dengan dunia luar. Negara Republik Indonesia didirikan melalui perjuangan sejarah yang panjang dan terdiri dari berbagai suku bangsa.

d. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Pendidikan harus menanamkan nilai demokrasi dan kebebasan berpikir serta melatih siswa untuk berpikir kritis. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hidup berdampingan dengan orang lain, dan melalui interaksi ini, sering kali terjadi konsensus dan rasa saling menghormati yang didasarkan pada tujuan dan kepentingan bersama. Cita-cita demokrasi berfungsi sebagai aspirasi inti untuk menginspirasi bangsa Indonesia, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan potensi mereka di dunia kontemporer khususnya, demokrasi yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan ketahanan untuk mempertahankan kendali, bahkan di tengah tantangan yang signifikan, untuk mendorong transformasi dan pembaruan. Hakikat kebijaksanaan mencerminkan keadaan masyarakat di mana individu terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi sebagai suatu bangsa, membebaskan diri dari kendala perspektif yang berpikiran sempit dan kelompok atau ideologi tertentu.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka. Prinsip keadilan merupakan hal yang mendasar dan berlandaskan pada keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan bagi semua orang. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia merupakan cita-cita bangsa dan pemerintahnya. Hal ini memerlukan terwujudnya masyarakat yang kohesif di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan maju. **Yohana R. U. Sianturi and Dinie Anggraenie Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter," Jurnal Kewarganegaraan 5, no. 1 (2021): 222–231, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.**

## D. Implementasi Pendidikan Dasar Islam Berbasis Pancasila

Implementasi pendidikan dasar dalam masyarakat Muslim yang berlandaskan Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

a. Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan

Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam harus diperkuat sesuai pendekatan kontekstual. Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti PPKn dan Sejarah.

b. Meningkatkan Peran Sekolah Berbasis Islam

Sekolah-sekolah Islam (madrasah, pesantren) harus mengadaptasi kurikulum nasional dengan tetap mempertahankan identitas keislaman. Pembelajaran berbasis karakter Pancasila harus diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

c. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Keislaman dan Kebangsaan

Pendidik harus menjadi teladan ketika menanamkan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Pendidikan karakter harus diperkuat dengan metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi dan studi kasus.

d. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah harus mendukung sekolah berbasis Islam dengan kebijakan yang berpihak pada pendidikan berkualitas. Masyarakat harus aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dan kebangsaan.

## **E. Keterkaitan Pendidikan Dasar Dengan Pancasila**

Pendidikan dasar dalam masyarakat Muslim di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari falsafah Pancasila, yang terdapat point-point berikut:

a. "Ketuhanan Yang Maha Esa" memiliki kandungan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Contoh pengamalan sila pertama:

- 1) Pendidikan dasar harus menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa.
- 2) Antar manusia saling menghormati kepercayaan masing-masing.
- 3) Hargai hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya.
- 4) Hindari memaksakan agama atau kepercayaan apa pun kepada orang lain.
- 5) Bekerjasama dalam bidang sosial, ekonomi dan kesejahteraan lingkungan.

b. "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengandung asas bahwa kita sebagai manusia harus menjaga harkat dan martabat kita sebagai manusia yang berbudaya, bermoral, dan beragama. Berikut ini contoh penerapan asas ke-2:

- 1) Pendidikan harus mengembangkan karakter siswa menjadi pribadi bermoral.
- 2) Mengakui hak, kesetaraan, dan tanggung jawab orang lain.
- 3) Menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Senang berpartisipasi dalam upaya kemanusiaan dan tidak bertindak impulsif.
- 5) Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, berani membela dan menegakan.
- 6) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak melakukan diskriminasi (sikap tidak adil) terhadap sesama baik dalam fisik dan psikis.

c. "Persatuan Indonesia" terkandung nilai bahwa seluruh rakyat Indonesia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini pancasila memiliki arti sebagai penyatu sendi-sendi kehidupan yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Contoh pengamalan sila ke-3:

- 1) Pendidikan dasar harus membangun semangat nasionalisme dan persatuan.
- 2) Dukunglah negara dan rakyatnya dengan membeli produk dalam negeri.
- 3) Siap berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
- 4) Banggalah menjadi orang Indonesia dan tanah air.

- 5) Mengutamakan kerukunan serta menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan.
  - 6) Tidak merendahkan suku adat budaya lain, serta saling membantu sesama.
- d. “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” yaitu nilai demokrasi dan kedaulatan rakyat dimana nilai tersebut secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Contoh pengamalan nilai ke-4:
- 1) Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.
  - 2) Mengutamakan musyawarah, diskusi, atau tukar pendapat.
  - 3) Rasa kebersamaan muncul setelah tercapainya kesepakatan melalui diskusi.
  - 4) Diskusi dilakukan dengan mempertimbangkan kepraktisan.
  - 5) Jangan memaksakan keinginan Anda kepada orang lain.
  - 6) Melaksanakan keputusan yang diambil dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Frasa "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" merupakan perwujudan cita-cita yang ingin dicapai oleh negara. Dalam konteks ini, Pancasila dikaitkan dengan pola pikir yang adil dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Contoh pengamalan sila ke-5:
- 1) Bersikap adil kepada siapapun tanpa pandang bulu.
  - 2) Menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab.
  - 3) Menghormati hak asasi manusia orang lain dan menghargai usaha orang-orang di sekitar anda dan tidak bersifat boros.
  - 4) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan bangsa.
  - 5) Menahan diri dari melakukan tindakan yang merugikan kepentingan umum.

## **Kesimpulan**

Ide dasar pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas pemuda muslim. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sehingga umat Islam mampu menerapkan prinsip-prinsip agama secara harmonis dalam konteks sosial dan pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam harus selaras dengan falsafah negara Pancasila yang memuat prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya pendidikan yang mengutamakan unsur-unsur agama dan kebangsaan. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dasar Islam yang berlandaskan Pancasila. Perbedaan pemahaman, faktor sosial-ekonomi, serta keterbatasan dalam implementasi kurikulum menjadi kendala dalam menciptakan pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk memperkuat pendidikan dasar Islam yang dapat membentuk generasi muslim yang religius, nasionalis, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, diharapkan umat muslim Indonesia dapat menjalankan agamanya secara kaffah (menyeluruh) tanpa mengabaikan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan ini harus terus dikembangkan agar mampu mencetak individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, toleransi, dan kecintaan terhadap tanah air.

Dengan menerapkan strategi yang tepat, pendidikan Islam fundamental dapat berfungsi sebagai alat yang berharga dalam mengembangkan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mempromosikan persatuan dan kerukunan dalam masyarakat mereka. Hal ini akan melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan wawasan kebangsaan, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun bangsa yang maju dan berakhlak. Pendidikan dasar Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk kesadaran dan karakter masyarakat muslim sejak usia dini. Di Indonesia, pendidikan ini harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila agar mampu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga berjiwa nasionalis dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan penguatan pendidikan dasar Islam yang berbasis Pancasila, diharapkan lahir generasi yang berakhlak mulia, memiliki wawasan kebangsaan yang luas, serta mampu menjaga harmoni antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam pendidikan Islam fundamental merupakan inisiatif penting untuk mengembangkan kerangka pendidikan yang komprehensif dan relevan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan identitas nasional. Prinsip-prinsip universal yang ditemukan dalam ajaran Islam, seperti keesaan Tuhan, keadilan, musyawarah, dan kasih sayang, sangat selaras dengan nilai-nilai inti Pancasila, yang meliputi keimanan kepada satu Tuhan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Penyelarasan ini menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara dua perangkat nilai tersebut; sebaliknya, ada peluang untuk sinergi yang dapat meningkatkan pengembangan karakter pada siswa. Pendidikan Islam fundamental yang menyatukan kedua sistem nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan generasi Muslim yang tidak hanya dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dan moral tetapi juga dengan rasa identitas nasional yang kuat. Hal ini penting untuk mempertahankan integritas masyarakat Indonesia yang beragam dan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan kesopanan publik. Dengan demikian, integrasi ini harus ditegakkan melalui kebijakan pendidikan yang mendukung, kurikulum yang komprehensif, peningkatan kualifikasi guru, dan pendekatan pengajaran yang menyampaikan nilai-nilai dengan cara yang relevan dan praktis secara kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam dasar dapat berperan sebagai wahana penting dalam membina masyarakat muslim Indonesia yang memiliki jiwa keagamaan, kesetiaan nasional, dan karakter yang berlandaskan Pancasila.

## Referensi

- Abdul, H. A. (2014). *Al-Qur'an Ar-Rahim*. Pustaka Jaya Ilmu.
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.  
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Aini, N., Nurul, R. H., & Syahrani, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5).
- Azwar, R., Mufit, A. A., Fatimah, Ahmad, F., Sa'diyah, H., Nur, K., Heriadi, & Miftahul, U. (2021). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (K. E. F. Fatwa (ed.)). EDU Publisher.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal*

*Musawa*, 7(2), 265–282.

- Saeful, R. D. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia* (Diah (ed.)). PT. Rajagrafindo Persada.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.  
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sumiyati. (2014). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI “UISU” Pematangsiantar*, 17.
- Uswatun, H. I. W. (2014). Pengaruh Lingkungan Tempat Tiggal Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Ngasem Tahun Pelajaran 2013/2014. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–203.